E-ISSN: 2808-2044
Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam
Volume 4, No 1, Maret 2024, hal 57- 71, Doi: 10.58572/hkm.v4i1.85

Iriban Sendang Medini: Aktualisasi Gerakan Ekosufisme Warga Ngesrepbalong Dalam Merespon Krisis Air

Nadya Destin Anjelya[1*], La Rossa El Salsabila[2], Ezra Mahatma Nugraha[3], Ahmad Fauzan Hidayatullah[4]
[1,2,3,4]Departemen Teknik Lingkungan, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
[1]*2208106036@walisongo.ac.id*
[2]*2208106053@walisongo.ac.id*
[3]*2208106056@walisongo.ac.id*
[4]*afhidayatullah@walisongo.ac.id*

Received : 01/06/2024 Revised:20/06/2024 Approved:26/06/2024

Abstract

This study examines how the philosophical Sufism movement in Ngesrep Balong adapts and implements efforts to conserve Sendang Medhini springs in response to the escalation of the current water crisis. By applying a qualitative descriptive approach and utilizing the Depth Analysis method, as well as conducting direct interviews with key figures at the research site, this research succeeded in exploring a deep understanding of how the movement functions and integrating Sufism and philosophical values in the context of nature conservation. The findings reveal that iriban, as a tradition for generations, is not only a concrete step in preserving nature, but also a manifestation of devotion and respect for the Creator and valuable ancestral values. Through the interconnectedness between spirituality and Sufism, the movement provides an important and valuable insight into the complex environmental challenges of the modern era. The implications of this research highlight the importance of integrating the spiritual dimension in efforts to protect the environment, as well as reinforce the relevance of traditional values in responding to current global challenges.

Keywords: Iriban, Sufism Philosophy, Water Crisis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana gerakan tasawuf falsafi di Ngesrep Balong mengadaptasi dan menerapkan upaya pelestarian mata air Sendang Medhini sebagai tanggapan terhadap eskalasi krisis air yang tengah terjadi. Dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dan memanfaatkan metode Depth Analysis, serta melakukan wawancara langsung dengan para tokoh kunci di lokasi riset, penelitian ini berhasil menggali pemahaman yang mendalam tentang bagaimana gerakan tersebut berfungsi dan mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf dan falsafi dalam konteks pelestarian alam. Hasil temuan mengungkap bahwa iriban, sebagai suatu tradisi yang turun-temurun, tak hanya menjadi langkah konkret dalam menjaga kelestarian alam, tetapi juga menjadi perwujudan dari pengabdian dan rasa hormat kepada Sang Pencipta serta nilai-nilai leluhur yang berharga. Melalui keterkaitan antara spiritualitas dan filsafat tasawuf, gerakan ini memberikan pandangan yang penting dan berharga dalam menghadapi tantangan-tantangan lingkungan yang kompleks pada era modern ini. Implikasi dari penelitian ini menyoroti pentingnya mengintegrasikan dimensi spiritual dalam upaya menjaga lingkungan, serta mempertegas relevansi nilai-nilai tradisional dalam menjawab tantangan-tantangan global saat ini.

Kata Kunci: Iriban, Tasawuf Falsafi, Krisis Air

Copyright © 2024. The Authors. his is an open access article under the CC BY license.
Available online at: https://journal.idrisiyyah.ac.id/index.php/hikamia

Pendahuluan

Air merupakan sumber daya alam yang vital dalam kehidupan. Air adalah bagian dari lingkungan fisik yang secara signifikan mempengaruhi bagaimana organisme akan hidup dalam suatu ekosistem (Blackstock, 2001). Fungsi air dalam Al-Quran digambarkan menjadi 2, yaitu fungsi ekologis dan penyucian. Secara ekologis, air dipandang sebagai enabler lingkungan yaitu sumber rezeki dalam budidaya lingkungan (Qs. Ibrahim/107:32). Ayat ini membangkitkan akal manusia untuk memahami manfaat air dalam kehidupan secara lebih luas, seperti untuk sumber pembangkit energi. Kemudian air sebagai sarana penyucian (Qs. Al-Maidah/4:6). Ayat ini menggambarkan air sebagai sarana untuk penyucian, seperti: wudhu, mandi, dan cuci (Florena et al., 2021). Ketersediaan air bersih terus menurun seiring berjalannya waktu. Hal ini dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain peningkatan populasi, pencemaran air, perencanaan dan pengelolaan perairan lintas batas dan perairan bersama lainnya yang tidak memadai. Akibatnya yaitu terdapat peningkatan potensi kelangkaan air, krisis hingga konflik di seluruh dunia pada masa mendatang (Sivakumar, 2011).

Perubahan iklim global adalah salah satu masalah lingkungan paling serius yang kita hadapi saat ini. Ini juga salah satu yang paling menantang, karena dampak perubahan iklim sangat luas, dan pendorong fisik utamanya adalah karbon dioksida (CO2) yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar fosil, serta emisi metana dan gas rumah kaca lainnya (GRK) tertanam dalam fungsi ekonomi dan masyarakat di seluruh dunia (Hourdequin, 2024). Dampak perubahan iklim global secara regional akan sangat berbeda, terutama menyebabkan perubahan besar pada suhu dan ketersediaan air (Kreuzwieser & Gessler, 2010). 100 tahun ke depan akan sangat berbeda, diperkirakan akan ada sekitar 3 miliar manusia yang bergabung dengan populasi saat ini yang berjumlah 6,5 miliar jiwa. Tanpa tindakan segera dan kerja sama global, krisis pasokan air dan polusi air dengan dimensi yang tidak terbayangkan akan menghadang umat manusia, membatasi produksi pangan, akses air minum, dan kelangsungan hidup spesies yang tak terhitung banyaknya di planet (Jury & Vaux, 2007). Dominasi dan kontrol atas sumber daya alam dalam menghadapi bencana lingkungan di seluruh dunia yang disebabkan oleh eksploitasi manusia terhadap alam. Konstelasi orientasi teologis antara panteisme, politeisme, dan monoteisme, serta hubungan antara Tuhan dan alam dalam reaksi terhadap masalah lingkungan, terkait dengan ekosufisme (Rozi, 2019).

Secara konseptual etika eko-tasawuf mendorong perilaku manusia untuk hidup selaras dengan Tuhan dan alam. Manusia diharapkan dapat merawat dan melestarikan alam, termasuk air. Air harus dijaga dengan baik untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan dan permintaan air (Florena et al., 2021). Tasawuf falsafi adalah upaya mendekati dan mengenal Tuhan melalui cara-cara rasional atau filsafat. Ciri utama tasawuf falsafi adalah memadukan antara rasa rasionalitas dan tasawuf (Rehna Ginting & Nadia, 2021). Hidup lebih berkelanjutan untuk melindungi biosfer, dan memiliki integritas dan kasih sayang saat kita berbagi dengan orang lain dalam mencari solusi untuk krisis lingkungan kita bersama, secara intrinsik benar dan baik. Menggunakan penalaran konsekuensial untuk menguji proposal etis kita tidak berarti mengabaikan atau menolak nilai-nilai ini (Traer, 2020).

Implementasi ajaran tasawuf tidak hanya sebatas pada pemenuhan spiritual pribadi, namun juga dapat memberikan nilai praktis dalam menyelamatkan serta menjaga alam dan lingkungan. Dalam hal ini kita melihat adanya hubungan yang sempurna antara Tuhan, manusia, dan lingkungan alamnya. Selain itu, gerakan tersebut memiliki nilai-nilai spiritual dan filosofis yang menjadi landasan gerakan tersebut. Sufisme dapat dimasukkan ke dalam budaya modern untuk membantu membangun ide-ide kebaikan dan kemuliaan, yang dapat membantu dengan salah satu masalah utama yang dihadapi masyarakat modern (Nur & Iqbal Irham, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana gerakan tasawuf falsafi di Ngesrep Balong mengaktualisasikan upaya pelestarian mata air sebagai tanggapan terhadap krisis air. Dengan penelitian mendalam dan interaksi langsung dengan pemangku kepentingan lokal, kami menggali bagaimana gerakan tasawuf falsafi di Ngesrep Balong bukan sekadar menyediakan solusi praktis terhadap kekeringan dan degradasi lingkungan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang mendalam dalam interaksi manusia dengan alam. Melalui pemahaman tentang koneksi antara manusia dan alam, diharapkan artikel ini dapat memberikan inspirasi bagi upaya-upaya pelestarian alam yang lebih luas dan lebih berkelanjutan di masa depan.

Metode Penelitian

Pendekatan studi kepustakaaan *(Library Research)* merupakan salah satu metode untuk memperoleh beragam data terkait. Selain itu, perolehan data juga didapatkan melalui observasi dan wawancara. Observasi merupakan kegiatan ilmiah yang didasarkan pada fakta dan dokumen lapangan serta dilakukan melalui pengalaman indrawi tanpa adanya manipulasi (H. Hasanah, 2016). Wawancara dilakukan secara langsung dan mendalam

dengan tokoh-tokoh penggerak dan anggota masyarakat. Perolehan data dari berbagai metode tersebut akan dianalisis lebih lanjut untuk mendapatkan hasil penelitian yang memuaskan.

Setelah data terkumpul, dilakukan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan analisis mendalam untuk menggali pemahaman mengenai fenomena yang diteliti. Metode penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan fenomena yang bersifat alami maupun rekayasa manusia dengan memperhatikan karakteristik, keterkaitan, dan kualitas (Roosinda et al., 2021). Dengan metode tersebut, penelitian akan disajikan dalam bentuk analisa untuk memperoleh tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Tradisi Iriban di Nusantara

Praktek Iriban memang berbeda-beda tergantung wilayahnya. Namun hakikatnya sama, yaitu bertaqwa kepada Allah, bersyukur, dan menjaga keseimbangan dengan alam. Harmonisasi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Tuhan dijaga oleh tradisi Iriban. Tradisi ini merupakan sarana agar Tuhan, manusia, dan alam selalu dekat dan harmonis. Berbeda dengan tradisi iriban di kaki gunung, di wilayah Jepara terdapat pula tradisi iriban namun dengan pemahaman yang berbeda. Di wilayah jepara, tradisi Iiriban yang dimaksud yaitu kegiatan dimana uang dan barang dipinjamkan kepada anggota yang membutuhkan dan dikembalikan pada saat membutuhkan, dan dilakukan secara door to door berdasarkan hasil pengundian (S. Hasanah, 2017).

Iriban yang dilakukan di sekitar Gunung Ungaran sudah berbeda-beda disetiap daerahnya. Mungkin gunung-gunung lain juga ada, hanya istilahnya yang berbeda. Ada yang menyebutnya Iriban, Sadranbanyu, hingga Susukwangan. Rangkaian ritual setiap daerah juga memiliki susunan masing-masing, terdapat daerah yang melakukan irban lengkap dari awal hingga akhir namun juga terdapat aktualisasi iriban yang dilakukan inti-intinya saja sebagai syarat terlaksanakannya tradisi diwilayah tersebut. meskipun demikian, semua tujuan dari tradisi iriban mata air ini sama, yaitu sebagai bentuk bakti manusia terhadap bumi dan alam semesta.

Masyarakat Jawa mengakui keesaan Tuhan, dan mayoritas dari masyarakatnya masih menganut kepercayaan tersebut (Permata & Hapsari, 2020). Pada dasarnya iman dapat membuat seseorang semakin taat kepada Tuhan. Adanya tradisi iriban ini merupakan warisan nenek moyang yang bertujuan menjaga alam dan keberlanjutan hidup manusia. Makna tradisi iriban yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang

Maha Esa atas pemberian rahmat-Nya berupa air yang melimpah hingga dapat digunakan seluruh penduduk desa untuk kebutuhan sehari-hari.

Aktualisasi Gerakan Iriban di Desa Ngesrep Balong

Ngesrepbalong adalah sebuah desa di Kecamatan Limbangan, Kendal, Jawa Tengah. Desa ini terletak di lereng utara Gunung Ungaran dan dibelah oleh Sungai Karigadin yang mengalir dari selatan ke utara dan bermuara di Sungai Bodri. Dengan letak yang berada pada lereng Gunung Ungaran, Desa Ngesrepbalong merupakan wilayah yang diselimuti kawasan mata air. Mata air merupakan fenomena mengalirnya air tanah ke permukaan tanah (Sudarmadji et al., 2016). Mata air digunakan untuk berbagai keperluan, termasuk air minum, irigasi, perikanan, dan tempat wisata. Dengan kawasan yang diberi kelimpahan mata air menjadikannya wilayah yang memiliki tradisi untuk menjaga keasrian kawasan mata air. Terdapat beberapa mata air yang mengaliri desa-desa disana.

Iriban merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan untuk menjaga dan merawat mata air. Tradisi ini dilakukan dua kali dalam satu tahun pada minggu kliwon. Tokoh yang menentukannya kapan prosesi tersebut dilaksanakan adalah sesepuh desa yang paham akan hal-hal yang dihindari. Tradisi iriban di Ngesrepbalong memiliki beberapa rangkaian kegiatan, diantaranya yang pertama adalah masyarakat berkumpul di sumber mata air, dengan membawa makanan dan minuman seperti nasi dan ayam. Masyarakat bersama-sama pergi ke Sendang Medhini dengan berjalan kaki. Sebelumnya mereka telah menyiapkan bekal makanan seperti nasi dan ayam. Bekal tersebut nantinya akan dimakan bersama-sama setelah kegiatan selesai.



Gambar 1. Masyarakat bersama-sama menuju Sendang Medhini (sumber: omah sawah 2023)

Acara selanjutnya akan dilanjutkan dengan wejangan dan do'a oleh sesepuh, sesepuh desa memberikan wejangan kepada masyarakat setempat mengenai betapa pentingnya menjaga sumber mata air dan dengan berdo'a diharapkan kelancaran selama acara ini berlangsung. Hal ini berdasarkan sebuah kesadaran yang merupakan warisan leluhur, yaitu bagaimana hidup selaras berdampingan dengan alam. Pada intinya, para pemangku adat menghimbau kita semua untuk terus menjaga hutan sebagai sumber kehidupan kita. Tanpa adanya hutan, air tidak akan mengalir dengan lancar. Tagline kami, "Anane Banyu Amergo Anane Alas," menekankan pentingnya hutan dalam menjaga keberlangsungan sumber daya air yang vital bagi kehidupan kita sehari-hari.

Acara ini dihadiri oleh beberapa elemen masyarakat, antara lain Bintari, LSSM, UIN Walisongo, volunteer asing, warga setempat, dan masyarakat desa disekitarnya. Acara berlangsung dari pagi hingga siang hari yang dipimpin langsung oleh sesepuh desa setempat.



Gambar 2. Prosesi wejangan dan doa bersama yang dipimpin sesepuh desa (sumber: omah sawah 2023)

Setelah wejangan dan doa dilakukan, warga membersihkan sumber mata air dan sekitarnya. Kerja bakti yang dilakukan antara lain memangkas alang-alang dan

membersihkan sampah-sampah yang berada di aliran mata air. Kegiatan ini diharapkan agar mata air terjaga kebersihan dan keasriannya sehingga kualitas mata air tetap terjaga.



Gambar 3. Masyarakat bersama-sama membersihkan daerah sekitar mata air (sumber: omah sawah 2023)

Prosesi selanjutnya yaitu menyembelih ayam, tradisi menyembelih ayam ini dilakukan untuk selanjutnya dibakar dan dimakan bersama sama. Untuk kriteria ayam yang digunakan yaitu ayam yang berwarna hitam berjenis ayam cemani. Benyaknya ayam cemani yang digunakan sebanyak 1 ekor. Setelah masakan jadi, warga bersama-sama menyantap makanan disekitar Sendhang Medhini. Pada prosesi ini masyarakat bercengkrama satu sama lain yang dapat mengeratkan hubungan sosial mereka.



Gambar 4. Masyarakat Menyembelih Ayam (sumber: omah sawah 2023)



Gambar 5. Masyarakat Makan Bersama di sekitar Sendang (sumber: omah sawah 2023)

Langkah selanjutnya yaitu penanaman pohon, penanam pohon disekitar sumber mata air diharapkan supaya tetap menjaga keasrian sumber mata air. Pohon yang ditanam biasanya merupakan pohon non produksi seperti pohon gaharu. Bibit sudah disiapkan oleh omah sawah dan masyarakat tinggal menanam dibeberapa lokasi yang ditentukan.



Gambar 6. Masyarakat menanam pohon (sumber: omah sawah 2023)

Prosesi yang terakhir merupakan penutup dari tradisi *iriban* ini, yaitu sarasehan. Pada sesi ini, anak muda berkumpul dan saling berdiskusi dengan para sesepuh terkait peran budaya dalam pelestarian alam. Mereka berdiskusi dan saling bertukar pikiran tanpa mengenal usia. Prosesi ini diharapkan dapat menambah wawasan serta memperluas sudut pandang terkait lingkungan.



Gambar 7. Anak muda saling berdiskusi antar sesama dan sesepuh desa (sumber: omah sawah 2023)

Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan gerakan iriban semakin jarang dilakukan. Dimana yang biasanya dilakukan dua kali dalam satu tahun saat ini menjadi sekali dalam satu tahun. Hal ini dapat disebabkan bebera faktor, salah satunya yaitu anggapan sebagai

gerakan yang menyeleweng. Beberapa masyarakat setempat mengaggap tradisi iriban merupakan penyelewengan agama. Prosesi dalam gerakan iriban dinilai tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam prosesi tesebut ada proses yang dianggap menyeleweng dari ajaran agama, yaitu proses penyembelihan ayam yang darahnya dialirkan ke sumber mata air. Padahal hal itu dimaksudkan untuk makanan bagi jasad renik. Tradisi merupakan ajaran yang memiliki tujuan tertentu, dimana seharusnya kebudayaan dan agama harus berjalan saling berdampingan. Penyelenggaraan tradisi erat kaitannya dengan aksi lingkungan dan terus menjadi isu yang didukung oleh komunitas lokal. Nilai konservasi yang diwujudkan melalui pelaksanaan ritual tradisi tersebut pada akhirnya akan berpadu dengan cara hidup masyarakat setempat (Ahmad et al., 2022).

Tradisi di Desa NgesrepBalong ini tidak sebatas membersihkan aliran mata air saja, tetapi hingga perawatan hutan lindung disekitarnya. Pemanfaatan fungsi hutan dijaga agar tidak hilang hakikat hutan yang semestinya. Kawasan hutan lindung adalah kawasan hutan yang mempunyai ciri khas khas yang dapat melindungi kawasan sekitar atau hilirnya sebagai pengelola air, perlindungan banjir, erosi tanah, konservasi kesuburan tanah. Pelestarian hutan lindung yang berperan dalam menjaga ekosistem sangatlah penting (Sukristiyono et al., 2021). Karena hutan dilereng gunung ungaran adalah kawasan hutan lindung yang dinaungi oleh perhutani, maka terdapat lahan lahan yang digunankan untuk hutan produksi. Hutan produksi merupakan kawasan hutan yang diperuntukan untuk memproduksi hasil hutan, memenuhi kebutuhan masyarakat, industri, dan ekspor. Eksploitasi sumber daya hutan untuk memperoleh hasil hutan menyebabkan deforestasi, sehingga semakin mempersulit kehidupan masyarakat di masa depan (Saputra et al., 2021). Contohnya ditanamin tumbuhan kopi, cengkeh, dan teh. Para masyarakat setempat mengharapkan adanya lahan untuk dikelola lebih lanjut, agar hutan berfungsi sebagaimana semestinya. Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa sebidang tanah yang mengandung sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan pada lingkungan alamnya (Melaponty et al., 2019).

Nilai-nilai Spiritual dan Falsafi dalam Tradisi Iriban

Ekologi adalah disiplin ilmu yang meneliti keterkaitan antara organisme hidup dan unsur-unsur lingkungan sekitarnya, meliputi aspek biologis, ekonomi, dan politik. Asosiasi yang saling menguntungkan ini menciptakan apa yang dikenal sebagai ekosistem. Menurut tradisi tasawuf, alam adalah ayat yang mengajarkan orang tentang keberadaan Realitas Sejati, atau Tuhan, daripada menjadi satu-satunya realitas. Sederhananya, alam adalah ciptaan Tuhan dan dapat menawarkan petunjuk tentang keberadaan Sang Pencipta (Syahida,

2023). Ungkapan eko-sufisme menggabungkan dua gagasan mendasar: eko dan Taṣawwuf, atau tasawuf. Kedua istilah tersebut harus dijelaskan untuk memahami konsep eko-sufisme (Febriani et al., 2023).

Kita memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga alam dan ekosistemnya sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT. Pemikirannya mencoba mengatasi pemisahan antara spiritualitas dan kepedulian terhadap lingkungan, dengan menyatukan kembali hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Konsep ekosufisme tidak hanya sebatas pada aspek kelestarian alam fisik, tetapi juga pada penyucian batin dan kesadaran spiritual yang mendalam tentang kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Ini mencakup penghormatan terhadap semua makhluk ciptaan Allah sebagai tanda kebesaran-Nya (N. S, 2011)**.**

Konsep Eko-sufisme hadir sebagai solusi baru untuk etika lingkungan karena pendekatan lama dianggap tidak efektif dalam menangani masalah lingkungan. Menurut Suwito, diskusi ini dimulai dari tulisan White yang menyatakan bahwa kerusakan alam disebabkan oleh pandangan antroposentris, yang menganggap manusia sebagai pusat alam. Pandangan ini memberikan kesan bahwa manusia berhak menguasai alam. Eko-sufisme (sufisme hijau) adalah konsep baru yang menggabungkan kesadaran lingkungan dengan spiritualitas. Suwito mendefinisikan tasawuf sebagai (1) sistem estetika, (2) seni, dan (3) karakteristik yang berasal dari mistisisme Islam (Suwito, 2017). Selain itu menurut Sayeed Hossein Nasr dalam (Suwito, 2017), Nasr menawarkan perspektif yang menarik tentang spiritualitas Islam (tasawuf) dan etika lingkungan. Islam sangat prihatin tentang hal ini, menurut pendapatnya. Ada tiga dasar etika lingkungan Islam yaitu: (1) akhîrah (akuntabilitas, selanjutnya), (2) khilâfa (perwalian), dan (1) tauhid (persatuan).

Banyak nilai yang terkandung dibalik pelaksanaan iriban. Iriban tidak hanya sebuah tradisi untuk membersihkan mata air, di dalamnya juga termasuk perawatan hutan sebagai habitat dan sumber air. Dibalik terlaksananya tradisi iriban, terdapat beberapan nilai dan pesan yang terkandung. Nilai dan pesan dari adanya tradisi ini merupakan pilar yang menjadi dasar gerakan iriban. Yang pertama adalah pemahaman terkait air. Air merupakan sumber kehidupan yang berperan penting untuk berlangsungnya hidup makhluk hidup, keberadaannya dianggap sebagai anugerah Allah SWT yang patut untuk kita syukuri. Pandangan akan penyerapan jiwa dapat mempengaruhi keadaan jiwa seorang manusia hingga akhirnya memengaruhi seluruh aktivitasnya (Ningrum, 2023).

Yang kedua yaitu keterkaitan antara hutan dan air. Keberadaan air didukung oleh adanya kawasan hutan yang baik. Hutan yang baik akan memberikan sumber air yang

berkualitas. Salah satu fungsi hutan yaitu sebagai penangkap air, terdapat kelompok pohon yang membantu proses penyerapan air ke dalam tanah dan proses tersebut dibantu oleh akar pohon (Rusdiana & Wardiman, 2020). Adanya hutan yang baik ditandai dengan banyaknya tumbuhan endemik yang akan menciptakan ekosistem berkualitas. Kriteria utama yang dapat digunakan untuk menentukan kawasan hutan adalah perhitungan komunitas pohon pembentuk hutan tersebut. Kawasan hutan ditumbuhi pepohonan dan tumbuhan yang lebat (Zulkarnain, 2013). Sehingga harus dilakukan upaya untuk melestarikan hutan, diantaranya melakukan penanaman dan menjaga variasi tumbuhan hutan. Upaya pelestarian hutan merupakan salah satu bentuk untuk memperkuat ikatan keterhubungan dengan makhluk hidup lainnya.

Alam semesta merupakan sistem yang terdiri dari banyaknya komponen yang berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Setiap komponen didalamnya memiliki kekuatan dan hubungan yang kompleks. Alam semesta sudah didesign untuk memperbaiki dirinya dengan caranya sendiri. komponen alam semesta bekerja secara terhubung untuk membantu menciptakan kondisi yang ideal bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Sehingga makhluk hidup dapat hidup dan berkembang dalam lingkungan yang ideal.

Kesimpulan

Air merupakan sumber daya alam yang vital dalam kehidupan. Ketersediaan air bersih terus menurun seiring berjalannya waktu karena berbagai faktor. Di tengah krisis air global, gerakan tasawuf falsafi di masyarakat Ngesrepbalong menarik untuk diteliti karena kemungkinan peran spiritualnya dalam menjaga mata air. Iriban, merupakan tradisi turun temurun yang masih dilakukan untuk menjaga dan merawat mata air. Kegiatan iriban di Desa Ngesrepbalong didasarkan pada nilai-nilai falsafah yang mencakup gotong royong, rasa syukur, pelestarian budaya, dan pengelolaan lingkungan. Gotong royong terlihat dalam partisipasi bersama warga untuk membersihkan mata air, yang memperkuat kebersamaan dan solidaritas. Rasa syukur diwujudkan melalui doa dan ritual sebagai bentuk terima kasih kepada Tuhan atas sumber air yang diberikan. Pelestarian budaya dicapai dengan melibatkan generasi muda dalam tradisi ini, memastikan nilai-nilai lokal terus diwariskan. Pengelolaan lingkungan tercermin dalam upaya menjaga kebersihan dan distribusi air yang baik untuk pertanian, menjaga keseimbangan ekosistem dan sumber mata air. Tradisi tersebut memiliki banyak rangkaian kegiatan yang masing-masing diantaranya memiliki maknanya sendiri. Semua rangkaian tradisi iriban ini diharapkan mampu menjaga kelestarian hutan sehingga sumber mata air tetap terjaga.

Referensi

Ahmad, H., Soeprabowati, T. R., & Purnaweni, H. (2022). Kearifan Tradisi Budaya Sebagai Sarana Pelestaraian Lingkungan Serta Potensi Ekowisata Pada Komunitas Masyarakat Di Sekitar Hutan Lindung Petungkriyono (Studi Kasus Nyadran Gebyog). Pringgitan, 3(2), 68. https://doi.org/10.47256/prg.v3i2.165

Blackstock, M. (2001). Water: A First Nations' spiritual and ecological perspective. Journal of Ecosystems and Management, 1–14. https://doi.org/10.22230/jem.2001v1n1a216

Devi Umi Solehah. (2021). Konsep Pemikiran Tasawuf Falsafi (Ittihad, Hulul Dan Wihdatul Wujud). Islam & Contemporary Issues, 1(2), 1–8. https://doi.org/10.57251/ici.v1i2.53

Febriani, N. A., Syahida, A. R., & Taufiq, T. T. (2023). Eco-Sufism in the Light of the Qur'ān: A Thematic Study of Tafsir Al-Misbah by Muhammad Quraish Shihab. Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism, 12(1), 119–142. https://doi.org/10.21580/tos.v12i1.17844

Florena, F. F., Irwansyah, F. S., & Karman, K. (2021). The Future of Water: Technology, Challenges, and Islamic Perspective. Jurnal Kajian Peradaban Islam, 4(2), 111–123. https://doi.org/10.47076/jkpis.v4i2.70

Hasanah, H. (2016). Teknik-teknik observasi. Jurnal At-Taqaddum, 8(1), 21–46.

Hasanah, S. (2017). IRIBAN DALAM EKONOMI KAMPUNGAN Studi Kasus di Desa Jambu, Mlonggo, Jepara. Sabda, 12(1).

Hourdequin, M. (2024). Environmental Ethics From Theory to Practice. In Bloomsbury Publishing Plc (2nd ed., Vol. 6, Issue 1). Bloomsbury Publishing Plc.

Jury, W. A., & Vaux, H. J. (2007). The Emerging Global Water Crisis: Managing Scarcity and Conflict Between Water Users. Advances in Agronomy, 95(07), 1–76. https://doi.org/10.1016/S0065-2113(07)95001-4

Kreuzwieser, J., & Gessler, A. (2010). Global climate change and tree nutrition : in fl uence of water availability. TREE PHYSIOLOGY, 30(9), 1221–1234. https://doi.org/10.1093/treephys/tpq055

Melaponty, D. P., Fahrizal, ., & Manurung, T. F. (2019). Keanekaragaman Jenis Vegetasi Tegakan Hutan Pada Kawasan Hutan Kota Bukit Senja Kecamatan Singkawang Tengah Kota Singkawang. Jurnal Hutan Lestari, 7(2), 893–904. https://doi.org/10.26418/jhl.v7i2.34558

Mian, H. S., Khan, J., & Rahman, A. ur. (2013). Environmental Ethics of Islam. Journal of Culture, Society and Development, 1(December), 69–74.

N. S, S. (2011). Eko-sufisme: konsep, strategi, dan dampak (2nd ed.). STAIN Press.

Ningrum, W. M. J. (2023). Al-Ghazali : Implementasi Tasawuf Falsafi Dalam Kehidupan Sehari-Hari. Journal of Islamic Thought and Philosophy, 2(1), 54–68.

Nur, M., & Iqbal Irham, M. (2023). Tasawuf dan Modernisasi: Urgensi Tasawuf Akhlaki pada Masyarakat Modern. Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin, 25(1), 107. https://doi.org/10.22373/substantia.v25i1.16851

Suwito, N. S. (2011). Eko-sufisme: konsep, strategi, dan dampak. Stain Press.

Permata, R. E., & Hapsari, A. N. S. (2020). Kearifan Lokal Dalam Pengelolaan Dana Desa. AFRE (Accounting and Financial Review), 3(1), 43–58. https://doi.org/10.26905/afr.v3i1.4294

Rehna Ginting, L., & Nadia, M. (2021). PEMBENTUKAN DAN PERKEMBANGAN TASAWUF FALSAFI. Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam, 2(1), 50–64. https://doi.org/10.51672/jbpi.v2i1.48

Riskiyanto, Setyowati, D. L., & Atmaja, H. T. (2021). Transmission of Iriban Culture in Water Resources Management in Lerep Village, West Ungaran, Semarang. Journal of Educational Social Studies, 10(2), 67–74.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). Metode Penelitian Kualitatif (D. U. Sutiksno, Ratnadewi, & I. Aziz (eds.)). Zahir Publishing.

Rusdiana, O., & Wardiman, A. (2020). Fungsi Hutan Menurut Persepsi Masyarakat di Desa Sekitar KPH Banyuwangi Selatan Perum Perhutani Divisi Regional Jawa Timur. Journal of Tropical Silviculture, 11(2), 51–55. https://doi.org/10.29244/j-siltrop.11.2.51-55

Rozi, S. (2019). UNDERSTANDING THE CONCEPT OF ECOSUFISM: Harmony and the Relationship of God, Nature and Humans in Mystical Philosophy of Ibn Arabi. Ulumuna, 23(2), 242–265. https://doi.org/10.20414/ujis.v23i1.354

Saputra, D., Siswahyono, & Suhartoyo, H. (2021). PEMANFAATAN LAHAN OLEH MASYARAKAT DI KAWASAN HUTAN PRODUKSI TERBATAS AIR BERNGKENANG KECAMATAN AIR NIPIS KABUPATEN BENGKULU SELATAN PROVINSI BENGKULU. Journal of Global Forest and Environmental Science, 1(1), 10–18.

Setyowati, D. L., Arsal, T., & Hardati, P. (2021). Pendampingan Komunitas Sekitar Sungai untuk Pengelolaan dan Pelestarian Sungai. Journal of Community Empowerment, 1(1), 25–31. https://doi.org/10.15294/jce.v1i1.48849

Sivakumar, B. (2011). Water crisis : From conflict to cooperation. Hydrological Sciences Journal, 56(4), 531–552. https://doi.org/10.1080/02626667.2011.580747

Sudarmadji, S., Darmanto, D., Widyastuti, M., & Lestari, S. (2016). Pengelolaan Mata Air untuk Penyediaan Rumah Tangga Berkelanjutan di Lereng Selatan Gunungapi Merapi. Jurnal Manusia Dan Lingkungan, 23(1), 102–110.

Sukristiyono, S., Purwanto, R. H., Suryatmojo, H., & Sumardi, S. (2021). Analisis Kuantitas dan Kualitas Air dalam Pengembangan Pemanfaatan Sumber Daya Air Sungai di Kawasan Hutan Lindung Sungai Wain. JURNAL WILAYAH DAN LINGKUNGAN, 9(3), 239–255. https://doi.org/10.14710/jwl.9.3.239-255.

Suwito, S. (2017). Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Seyeed Hossein Nasr. Madania: Jurnal Kajian Keislaman, 21(2), 221. https://doi.org/10.29300/madania.v21i2.567

Syahida, A. R. (2023). EKOSUFISME DI DALAM TAFSIR INDONESIA KONTEMPORER (N. A. Febriani (ed.)). EUREKA MEDIA AKSARA.

Traer, R. (2020). Doing Environmental Ethics. In Routledge (3rd ed., Vol. 6, Issue 1). Routledge.

Yuliani, E., & Aprilina, M. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Upaya Pengelolaan Sumberdaya Air Desa Lerep,Kecamatan Ungaran Barat, Kabupaten Semarang. Jurnal Planologi, 17(1), 114. https://doi.org/10.30659/jpsa.v17i1.9176

Zulkarnain. (2013). ANALISIS PENETAPAN KRITERIA KAWASAN HUTAN. Jurnal AGRIFOR, 12(2), 230–243.